

DINAMIKA KONFLIK SUAMI - ISTRI PADA MASA AWAL PERKAWINAN

Grace Kilis

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok

E-mail: grace.kilis@yahoo.com

Abstract

This qualitative research aimed to describe the dynamic of marital conflict and conflict resolution in early stage of marriage. There are four participants (two couples) who are in their first year of marriage. The results showed that marital conflict in early stage of marriage developed in several areas : relation with family of origin, financial management, work, daily habits, love and sexual expression, social and recreational activity, and relation with friends. Conflict resolution type that effective in solving problems in all areas is collaboration type. Factors that causing marital conflict are personality characteristic, difference in value and way of life, discrepancy between expectancy and reality, and inadequate communication skills. Effect of marital conflict is related to the conflict resolution type. Conflict resolution type with solution that satisfied both parties will improve the quality of marriage, and vice versa.

Keywords : marital conflict, conflict resolution, early stage of marriage

Abstrak

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika konflik dan resolusi konflik pasangan suami istri pada awal usia perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam pada dua pasutri (empat orang) yang usia perkawinan baru dua setengah tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik suami istri pada masa awal perkawinan terjadi di area-area berikut: hubungan dengan keluarga besar, pengelolaan keuangan, pembagian pekerjaan, kebiasaan sehari-hari, ekspresi cinta dan seksual, mengisi aktivitas sosial dan rekreasi, serta berelasi dengan teman. Tipe resolusi konflik yang paling efektif digunakan dalam semua area adalah tipe kolaborasi. Penyebab terjadinya konflik suami istri adalah karakteristik kepribadian, perbedaan prinsip nilai dan cara hidup, kesenjangan antara harapan dan kenyataan, dan ketrampilan komunikasi yang kurang adekuat. Dampak konflik suami istri terkait erat dengan tipe resolusi konflik yang digunakan. Resolusi konflik yang memuaskan kedua pihak akan meningkatkan kualitas hubungan perkawinan, atau sebaliknya.

Kata kunci : konflik suami istri, resolusi konflik, masa awal perkawinan

Masa tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa yang sulit dan rentan terhadap perceraian karena pada masa inilah pasangan suami istri berada dalam proses belajar hidup bersama dan mengenal satu sama lain (Landis & Landis, 1970). Clinebell dan Clinebell (2005) menyatakan bahwa masa awal perkawinan sangat

berpengaruh terhadap kualitas hubungan suami-istri pada masa selanjutnya. Masa awal perkawinan merupakan masa yang penting dan kritis, yang menentukan kelangsungan kehidupan perkawinan di masa yang akan datang.

Duvall dan Miller (1985) mendefinisikan masa awal perkawinan sebagai masa dua setengah tahun pertama

perkawinan yang dipenuhi oleh proses penyesuaian antara suami dan istri yang baru menikah. Landis dan Landis (1970) menyatakan berbagai area penyesuaian perkawinan adalah masalah keuangan keluarga, relasi dengan keluarga masing-masing pasangan, kehidupan seksual, aktivitas sosial dan rekreasi, relasi dengan teman, kehidupan spiritual, dan cara mengasuh anak. Bila dua individu yang unik dan berbeda yang membawa latar belakangnya masing-masing, berusaha saling menyesuaikan diri satu sama lain dalam berbagai area kehidupan; konflik merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam proses usaha menyesuaikan diri tersebut. Konflik dapat timbul dalam berbagai area penyesuaian perkawinan yang ada.

Banyak kalangan berpendapat bahwa konflik selalu memberikan dampak yang negatif padahal kenyataannya tidaklah demikian (Christie, Wagner, & Winter, 2001). Christie, Wagner, dan Winter (2001) menyatakan bahwa konflik bukanlah suatu hal yang selalu negatif, melainkan dapat memberikan hasil positif dan negatif tergantung dari bagaimana resolusi konflik itu sendiri.

Thomas dan Kilmann (Scott, 2006; Hocker & Wilmot, 2001) mengemukakan bahwa ada lima jenis tipe resolusi konflik, yaitu tipe menghindar, kompetisi, akomodasi, kompromi, dan kolaborasi. Scott (2006) menyatakan bahwa individu diharapkan dapat bersikap fleksibel dalam memilih dan menerapkan tipe resolusi konflik yang sesuai dan cocok dengan situasi konflik yang ada. Tipe resolusi konflik tertentu dapat lebih efektif dalam menangani situasi konflik tertentu. Bila suami istri memiliki resolusi konflik yang efektif, maka mereka akan mendapat dampak positif dari konflik yang mereka alami.

Dampak positif konflik suami istri adalah peningkatan kualitas hubungan suami-istri (Davidson & Moore, 1996). Namun bila suami-istri tidak dapat menyelesaikan konflik dengan baik, maka

konflik akan memiliki dampak yang negatif. Dampak negatif tersebut adalah penurunan kualitas dan kepuasan perkawinan yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian. Selain itu, individu juga akan mengalami penurunan keberhargaan diri, kebermaknaan hidup, kualitas hubungan positif dengan orang lain (Landis & Landis, 1970). Patten (1996) menyatakan bahwa selain berdampak terhadap individu, hubungan suami-istri yang penuh konflik juga akan berdampak terhadap keseluruhan keluarga sebagai suatu sistem. Konflik suami-istri akan berdampak negatif terhadap anak-anak, interaksi orangtua-anak, interaksi antar anak, bahkan terhadap keluarga besar secara keseluruhan.

Berdasarkan fakta bahwa masa awal perkawinan merupakan masa penting yang dipenuhi dengan proses penyesuaian yang pastilah memunculkan konflik, yang selanjutnya dapat berdampak positif ataupun negatif terhadap individu, perkawinan, maupun keluarga sebagai sebuah sistem, maka peneliti menganggap penting untuk meneliti dinamika konflik suami istri pada masa awal perkawinan secara mendalam dan utuh.

Masa Awal Perkawinan

Masa awal perkawinan merupakan dua setengah tahun pertama yang penuh dengan penyesuaian diri antara suami istri dalam berbagai area kehidupan (Duvall dan Miller, 1985). Penyesuaian perkawinan sendiri adalah proses adaptasi antara suami dan istri dengan cara menyelesaikan konflik secara efisien agar tercapai kepuasan perkawinan (Scanzoni & Scanzoni, 1981). Dalam penyesuaian perkawinan, individu belajar saling mengakomodasi kebutuhan, ekspektasi, dan harapan pasangannya (Lasswel & Lasswel, 1987).

Landis dan Landis (1970) serta Landis dan Knox (Feldman, 1989) menyatakan penyesuaian diri pasangan suami-istri meliputi area-area sebagai berikut: Pertama, pengelolaan keuangan keluarga. Keuangan merupakan hal yang penting dalam perkawinan karena uang

menentukan bagaimana sebuah keluarga menjalani kehidupan mereka. Konflik seringkali terjadi saat pasangan menentukan bagaimana cara pemakaian uang yang bijaksana. Penentuan ini merupakan sebuah pilihan yang melibatkan nilai-nilai / prinsip masing-masing pihak.

Kedua, hubungan dengan keluarga besar dan kerabat. Salah satu penyesuaian yang sangat sulit adalah penyesuaian antara istri dan ibu mertua. Keterikatan emosional seorang istri / suami terhadap orangtua dan keluarga asalnya merupakan faktor yang paling penting yang memengaruhi kesuksesan penyesuaian diri orang tersebut. Kematangan emosional terjadi bila seseorang dapat memindahkan ikatan emosional yang mendalam dari orangtua kepada pasangannya.

Ketiga, ekspresi cinta dan kehidupan seksual. Salah satu penyesuaian perkawinan adalah adanya kemampuan untuk mengekspresikan dorongan seksual yang saling memuaskan kedua belah pihak. Cinta adalah suatu emosi yang melibatkan keseluruhan total kepribadian seseorang. Kurangnya penyesuaian dalam hal seks merupakan manifestasi kurangnya rasa aman dalam perkawinan. Penyesuaian dalam masalah seksual tidak hanya berarti penyesuaian secara fisik belaka namun juga secara psikologis. Salah satu penyesuaian tersebut adalah kesetiaan, yang merupakan perluasan arti dari kehidupan seksual. Kesetiaan sekaligus menjadi simbol adanya kesatuan dan keamanan yang penuh bagi pasangan suami-istri.

Keempat, aktivitas sosial dan rekreasi. Pada dasarnya pria dan wanita memiliki minat yang berbeda berkaitan dengan kehidupan sosial dan rekreasinya. Prinsip penting yang harus dimiliki masing-masing pasangan adalah bahwa ia harus mengakui hak pasangannya untuk menjadi diri mereka sendiri. Hubungan yang terlalu dekat dan terus-menerus bersama dalam setiap kegiatan dapat memicu kebosanan pada suatu perkawinan.

Kelima, relasi dengan teman-teman. Seperti halnya dengan aktivitas sosial dan

rekreasi, masing-masing pasangan mempunyai teman yang berbeda sehingga dibutuhkan penyesuaian satu sama lain. Selain itu, masing-masing pasangan juga tetap membutuhkan "kehidupan"-nya sendiri bersama dengan teman-temannya dalam batasan-batasan yang sudah disepakati bersama.

Keenam, kehidupan agama dan spritual. Pasangan juga harus melakukan penyesuaian dalam hal kehidupan agama. Berbagai penyesuaian adalah penyesuaian nilai dan prinsip, tata cara beribadah, atau bahkan pandangan agama itu sendiri bila pasangan berbeda agama.

Ketujuh, cara mengasuh dan mendisiplinkan anak. Pasangan harus melakukan penyesuaian diri berkaitan bagaimana cara mengasuh (pola asuh) anak, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan anak tersebut.

Konflik Suami Istri

Hocker dan Wilmot (2001) menyatakan definisi konflik interpersonal sebagai berikut: "*Conflict is an expressed struggle between at least two interdependent parties who perceive incompatible goals, scarce resources, and interference from others in achieving their goals.*" (Hocker & Wilmot, 2001 : 41). Berdasarkan definisi tersebut, Hocker dan Wilmot (2001) menyatakan elemen yang terdapat dalam sebuah konflik adalah sebagai berikut: pertentangan yang diekspresikan baik secara verbal maupun non-verbal, interdependensi antar individu yang berkonflik karena masing-masing individu dapat saling mempengaruhi satu sama lain, persepsi ketidaksesuaian tujuan, persepsi terbatasnya sumber yang menyenangkan, campur tangan dari pihak lain yang dapat menyebabkan bertambah intensnya konflik yang terjadi.

Wagner, dan Winter (2001) yang menyatakan konflik suami istri dapat memberikan hasil positif dan negatif tergantung dari bagaimana cara menyelesaikan konflik itu sendiri. Myers (2013) menyatakan bahwa kehadiran

konflik dalam suatu perkawinan tidak selalu harus diartikan sebagai hilangnya cinta di antara pasangan suami-istri, namun dapat berarti sebaliknya, konflik justru menunjukkan adanya saling kepedulian antara pasangan yang selanjutnya menandakan keterikatan antara suami istri.

Davidson dan Moore (1996) menyatakan beberapa hal yang sering menjadi konflik suami istri adalah masalah-masalah komunikasi, tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan, serta kurangnya waktu, perhatian, dan afeksi dari pasangannya, dan kebiasaan-kebiasaan personal yang sederhana (seperti cara menggosok gigi, kebiasaan sebelum tidur). Davidson dan Moore (1996) sendiri menjelaskan beberapa penyebab utama terjadinya konflik perkawinan adalah sebagai berikut:

Pertama, tingkah laku yang tidak diinginkan. Tingkah laku yang tidak diinginkan dapat bersumber dari dua hal, yaitu kurang adanya kesamaan antara suami-istri, dan gagalnya salah satu pihak memenuhi tugas-tugas perkembangan pada masa sebelum dewasa.

Kedua, kesenjangan antara harapan peran dan performa. Pada saat salah satu atau kedua belah pihak gagal menampilkan peran sesuai dengan yang diharapkan, maka saat itulah konflik muncul. Perbedaan harapan antar pasangan ini bersumber dari harapan terhadap peran yang terbentuk saat masih berada dalam keluarga asal.

Ketiga, keberagaman nilai. Pengalaman sosialisasi nilai dan religi pada masa anak dapat menciptakan tanah yang subur bagi tumbuhnya konflik karena nilai merupakan dasar dari berbagai aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Pada saat nilai dan tingkah laku pasangan mengalami ketidaksesuaian, seseorang cenderung membenarkan tindakannya sendiri dan menyalahkan pasangannya. Respons ini selanjutnya dapat memunculkan perasaan kepehitan, kecemburuan, atau bahkan kebencian.

Keempat, ketidakseimbangan dependensi dan independensi. Adanya ekspektasi yang tidak realistis terhadap

perkawinan dapat menjadi petunjuk bagi keseimbangan dependensi - independensi dalam perkawinan. Bila salah satu pihak meyakini bahwa relasi mereka harus memenuhi seluruh kebutuhan masing-masing pihak, maka relasi tersebut akan mengakibatkan hilangnya identitas individu pada salah satu pihak atau kedua belah pihak. Banyak pasangan khawatir akan kehilangan identitas individu mereka. Walaupun saling mencintai satu sama lain, pasangan tidak ingin kehilangan perasaan independen mereka secara total. Beberapa area konflik yang sangat berkaitan erat dengan masalah dependensi - independensi adalah pilihan karir, pilihan teman, dan persepsi kurang adanya privasi dalam suatu relasi.

Kelima, defisit komunikasi. Kualitas komunikasi yang baik merupakan syarat tercapainya kepuasan perkawinan. Kualitas komunikasi yang kurang baik akan memicu terjadinya konflik perkawinan. Beberapa hal yang menjadi kunci kesuksesan komunikasi suami-istri adalah adanya keterbukaan dan asertif.

Davidson dan Moore (1996) menyatakan berbagai dampak positif yang merupakan hasil penyelesaian konflik secara efektif bagi pasangan suami-istri yang berkonflik adalah sebagai berikut: meningkatkan ketrampilan *problem solving*, meningkatkan ketrampilan komunikasi, meningkatkan derajat pengenalan dan pengertian di antara kedua pasangan, meningkatkan rasa percaya satu sama lain, meningkatkan kemampuan adaptasi / penyesuaian diri, meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan perkawinan. Sedangkan berbagai dampak negatif yang merupakan hasil penyelesaian konflik secara tidak efektif adalah sebagai berikut: meningkatkan *interpersonal distress*, menurunnya rasa keberhargaan diri, kualitas hubungan positif dengan orang lain, orientasi dan kebermaknaan hidup, menurunkan kualitas perkawinan, yaitu meningkatkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan perkawinan, dapat menyebabkan terjadinya perceraian.

Resolusi Konflik

Hocker dan Wilmot (2001) mendefinisikan resolusi konflik sebagai suatu pola respons atau tingkah laku yang digunakan individu dalam konflik. Scott (2006) menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki kecenderungan tipe resolusi konfliknya masing-masing, yaitu pola yang paling sering digunakan olehnya. Namun demikian, individu diharapkan dapat bersikap fleksibel, mampu memilih dan menerapkan tipe resolusi konflik yang sesuai dan cocok dengan situasi konflik yang ada, bukannya malah terpaku pada satu tipe resolusi konflik saja. Hal ini penting karena tipe resolusi tertentu dapat lebih cocok dan efektif dalam menangani situasi konflik tertentu. Hocker dan Wilmot (2001) juga menyatakan bahwa tidak ada satu pun tipe resolusi konflik yang sesuai dan cocok dengan berbagai situasi konflik.

Thomas dan Kilmann (Scott, 2006) mengemukakan bahwa ada lima tipe resolusi konflik yang dapat digunakan individu dalam berkonflik. Pola seseorang dalam menangani suatu konflik dapat dilihat berdasarkan dua dimensi, yaitu (1) derajat usaha individu untuk memuaskan tujuan dirinya (tingkah laku asertif) dan (2) derajat usaha individu untuk memuaskan tujuan orang lain (tingkah laku kooperatif). Berikut akan dibahas masing-masing tipe resolusi konflik tersebut secara lebih mendalam.

Pertama, tipe menghindar (derajat memuaskan diri dan orang lain: rendah). Tipe ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tingkah laku yang tidak asertif dan pasif, penyangkalan adanya suatu konflik, berdalih, mengubah dan menghindari topik, tidak menyatakan pendapat, dan menggunakan pendekatan bergurau dibanding benar-benar berusaha mengatasi konflik yang terjadi.

Kedua, tipe kompetisi (derajat memuaskan diri: tinggi, derajat memuaskan orang lain: rendah). Tipe kompetisi ditandai oleh tingkah laku agresif dan tidak kooperatif yang mengejar kepentingan pribadi semata. Orang yang menggunakan tipe ini berusaha untuk mendapatkan

kekuasaan dengan cara konfrontasi secara langsung, dan berusaha untuk memenangkan argumentasi tanpa melakukan penyesuaian terhadap keinginan pihak lain. Konflik dipandang sebagai arena pertempuran dimana tujuan utama adalah meraih kemenangan, dan kepedulian terhadap orang lain bukanlah merupakan suatu hal yang penting (*win-lose orientation*).

Ketiga, tipe kompromi (derajat memuaskan diri: sedang, derajat memuaskan orang lain: sedang). Tipe kompromi merupakan gaya tengah yang menghasilkan beberapa keuntungan dan kerugian untuk masing-masing pihak yang terlibat. Tipe ini merupakan tipe asertif dan kooperatif dalam tingkat sedang. Kompromi memiliki ciri adanya suatu keyakinan bahwa "seseorang dapat dipuaskan dengan sebagian potongan kue saja". Dalam kompromi, seseorang mengalahkan beberapa tujuan penting dalam rangka mendapatkan orang lain. Kompromi seringkali sulit dibedakan dari kolaborasi. Perbedaannya adalah kolaborasi membutuhkan adanya fleksibilitas dan solusi yang kreatif, sementara pada kompromi yang terjadi adalah "jual-beli" beberapa tujuan penting.

Keempat, tipe akomodasi (derajat memuaskan diri: rendah, derajat memuaskan orang lain: tinggi). Pada tipe akomodasi, seseorang mengutamakan tingkah laku kooperatif di atas tingkah laku asertif. Ia tidak berusaha mencapai kepentingan pribadinya dan memilih untuk bersikap kooperatif demi terciptanya suatu keadaan yang harmonis. Individu ini mengesampingkan kepentingannya dalam rangka menyenangkan orang lain.

Kelima, tipe kolaborasi (derajat memuaskan diri dan orang lain: tinggi). Tipe kolaborasi merupakan tipe yang paling konstruktif di antara tipe-tipe lainnya. Kolaborasi menunjukkan tingginya tingkat kepedulian seseorang terhadap kepentingan diri sendiri, kepentingan orang lain, adanya solusi yang sukses bagi masalah (*win-win solution*), dan peningkatan kualitas relasi itu

sendiri. Kunci kesuksesan tipe ini adalah adanya pengenalan dan pemahaman terhadap kebutuhan yang mendalam (yang tidak terlihat), yang mendasari kebutuhan atau tujuan yang kasat mata. Tipe ini membutuhkan keterampilan komunikasi tingkat tinggi.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa karakteristik partisipan yang menjadi partisipan adalah sebagai berikut:

- (a). Pasangan suami istri yang sudah menikah. Subjek penelitian ini adalah pasangan suami-istri, karena konflik merupakan suatu proses interaksi timbal-balik yang melibatkan dua individu yang memiliki interdependensi satu sama lain (Hoocker & Wilmot, 2001). Hal ini dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai dinamika konflik suami-istri pada masa awal perkawinan.
- (b). Usia perkawinan tidak lebih dari dua setengah tahun. Duvall dan Miller (1985) mendefinisikan masa awal perkawinan sebagai masa dua setengah tahun pertama perkawinan yang dipenuhi oleh proses penyesuaian diri. Clinebell dan Clinebell (2005) menyatakan bahwa masa awal perkawinan sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan suami-istri pada masa selanjutnya.

Penelitian kualitatif, yang terletak pada kedalaman dan proses, cenderung dilakukan dengan jumlah partisipan kasus yang sedikit (Poerwandari, 2007). Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah empat orang (dua pasang) dengan alasan keunikan pengalaman hidup masing-masing partisipan.

Metode Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami tingkah laku manusia menurut penghayatan dan sudut pandang partisipan penelitian atau informan (Minichiello, 1995). Penelitian kualitatif menekankan dinamika dan proses, serta lebih memfokuskan diri pada variasi pengalaman individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda (Patton, dalam Poerwandari, 2007). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian non eksperimental, dan merupakan studi kasus. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, yaitu penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus, dan dilakukan dengan tujuan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa bermaksud untuk menghasilkan konsep atau teori untuk menggeneralisasi (Poerwandari, 2007). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Adapun pertanyaan penting yang diajukan adalah bentuk-bentuk konflik perkawinan, penyebab konflik perkawinan, dan dampak konflik perkawinan.

Metode Analisis Data

Prosedur analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mengubah data mentah yang berupa rekaman suata subjek ke dalam bentuk tertulis secara verbatim, (2) Membaca transkrip wawancara secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul lalu mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori, (3) Mengamati pola jawaban yang muncul dari setiap subjek untuk kemudian dibuat analisis data per pasangan suami-istri, dan (4) Melakukan analisis perbandingan antar pasangan suami-istri.

HASIL PENELITIAN

Gambaran umum partisipan penelitian ini adalah sebadai berikut:

Perihal	Pasangan A		Pasangan B	
Nama Pasangan	Alvin (Nama samaran)	Ria (nama samaran)	Doni (nama samaran)	Yuli (nama samaran)
Usia	29 tahun	28 tahun	27 tahun	27 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Pendidikan	S1	S1	S1	S1
Pekerjaan	Wiraswasta	Pegawai	Wiraswasta	Pegawai
Urutan Kelahiran	1 dari 4 bersaudara	3 dari 4 bersaudara	2 dari 3 bersaudara	2 dari 3 bersaudara
Usia Perkawinan	1 tahun 10 bulan	1 tahun 10 bulan	3 bulan	3 bulan
Lama berpacaran	2 tahun	2 tahun	8 tahun	8 tahun

Konflik suami istri pada masa awal perkawinan

Pada pasangan A, area utama konflik mereka adalah hubungan dengan keluarga besar terutama dari sisi Ria. Ria merasa tidak nyaman dengan berbagai perbedaan yang ada antara keluarganya dan keluarga Alvin. Perbedaan-perbedaan itu mencakup perbedaan prinsip hidup, cara hidup, kebiasaan yang sangat bertolak belakang satu sama lain. Ria dibesarkan dalam keluarga yang hangat di mana ada hubungan yang dekat antara anggota keluarga yang disertai dengan ekspresi emosi positif yang cukup tinggi, seperti pujian, senda-gerau. Keluarga Alvin adalah keluarga yang tidak hangat dan memiliki ekspresi emosi negatif yang tinggi. Bila anggota keluarga Alvin bertengkar, mereka akan saling berteriak dan memaki satu sama lain. Pertama kali mendengar ayah dan ibu Alvin bertengkar, Ria mengaku sangat terkejut karena ia tidak pernah mengalami hal tersebut di rumahnya. Ibu Alvin digambarkan sebagai orang yang suka mengatur dan selalu memberikan komentar yang negatif. Ria sering sekali merasa sakit hati terhadap komentar-komentar negatif yang dilontarkan ibu Alvin. Ria juga merasa tidak nyaman dengan sifat ibu Alvin yang suka mengatur, termasuk dalam hal-hal kecil sekalipun. Selain area utama tersebut, pasangan A juga mengalami konflik di area-area berikut (dalam urutan derajat keparahan masalah): keuangan, kebiasaan sehari-hari, pekerjaan, aktivitas sosial dan

rekreasi, relasi dengan teman, dan ekspresi cinta dan kehidupan seksual.

Penyebab utama konflik pada pasangan A adalah perbedaan prinsip nilai dan cara hidup. Bagi Ria, keluarga adalah suatu sistem tempat individu di dalamnya memiliki relasi yang hangat dan saling membantu satu sama lain. Sementara bagi Alvin, keluarga adalah suatu sistem di mana individu berdiri masing-masing dan dapat menyerang satu sama lain bila diperlukan. Selain itu penyebab konflik lainnya adalah adanya diskrepansi antara ekspektansi dan kenyataan pada pasangan masing-masing, perbedaan karakteristik kepribadian, dan ketrampilan komunikasi yang kurang adekuat.

Pada pasangan B, area utama konflik mereka adalah area keuangan. Setelah menikah, Doni dan Yuli menghadapi berbagai tagihan cicilan dalam jumlah besar yang harus dibayar setiap bulan, antara lain adalah cicilan mobil Doni dan Yuli, cicilan mobil Yuli pribadi, cicilan rumah. Hal ini bertambah berat dengan kondisi bisnis Doni yang merugi selama dua bulan terakhir ini. Doni juga menyatakan bahwa mereka seringkali bertengkar karena adanya perbedaan cara pandang terhadap kesulitan keuangan yang sedang dihadapi. Bagi Doni, kerugian merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam bisnis dan pasti akan berlalu, karena itu ia bersikap tenang-tenang saja. Sementara Yuli khawatir kondisi bisnis Doni bukannya bertambah baik malah bertambah buruk nantinya. Hal

inilah yang mendorong Yuli mendesak Doni untuk bergabung dengan bisnis ayah Yuli. Doni secara pribadi sangat berkeberatan meninggalkan bisnis yang dirintisnya dan bergabung dengan bisnis mertuanya. Hal ini selanjutnya semakin memperparah konflik antara Doni dan Yuli. Selain area utama tersebut, pasangan B juga mengalami konflik di area-area berikut (dalam urutan derajat keparahan masalah) : pekerjaan, hubungan dengan keluarga besar, ekspresi cinta dan hubungan seksual, kebiasaan, dan aktivitas sosial dan rekreasi.

Penyebab utama konflik pada pasangan B adalah karakteristik kepribadian yang bertolak belakang antara Doni dan Yuli. Doni adalah seorang pasif, cenderung lebih dipengaruhi oleh emosi dibanding rasio, menjalani hidup dengan mengikuti arus atau siklus kehidupan yang ada tanpa memiliki suatu rencana yang matang (*easygoing*), dan kekanak-kanakan. Sementara Yuli adalah seorang yang dominan, perfeksionis, kaku, penuh perencanaan, cenderung lebih menggunakan rasio dibanding emosi, keras kepala, kompetitif, dan selalu ingin menang dalam segala sesuatu. Karakteristik kepribadian yang bertolak belakang ini semakin sulit ditemukan titik tengahnya karena Doni dan Yuli sama-sama orang yang egois (*self-centered*). Selain itu penyebab konflik lainnya adalah adanya diskrepansi antara ekspektansi dan kenyataan pada pasangan masing-masing, perbedaan prinsip dan cara hidup, serta ketrampilan komunikasi yang kurang adekuat.

Resolusi konflik suami istri

Pada pasangan A, tipe resolusi konflik yang diterapkan adalah kolaborasi vs kolaborasi. Mereka dapat menggunakan gaya ini karena mereka melihat diri mereka sebagai satu kesatuan (*We*). Dalam berkonflik, Alvin dan Ria sama-sama bersedia mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan pasangannya, serta mencoba memahami perasaan dan pikiran pasangannya. Pada pasangan A, derajat memuaskan diri diimbangi dengan

adanya derajat memuaskan orang lain pada masing-masing Alvin dan Ria. Mereka akhirnya mencapai solusi yang memuaskan kedua belah pihak (*win-win solution*).

Pada pasangan B, tipe resolusi konflik yang diterapkan adalah kompetisi vs kompetisi. Doni dan Yuli menggunakan gaya ini karena mereka melihat diri mereka sebagai individu berdiri terpisah satu sama lain (*I dan You*), bukan sebagai satu kesatuan (*We*). Dalam berkonflik, Doni dan Yuli sama-sama tidak peduli dengan kebutuhan atau kepentingan pasangannya. Yang menjadi fokus perhatian mereka adalah kepentingan pribadinya masing-masing. Akibat ketidakpedulian mereka terhadap kepentingan pasangannya, mereka tidak pernah mau mencoba mendengarkan atau memahami apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh pasangannya. Mereka mencapai solusi konflik yang bersifat hanya memuaskan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya (*win-lose solution*).

Dampak konflik suami-istri

Pasangan A merasa puas dengan perkawinannya dengan adanya kualitas hubungan suami istri yang bertumbuh. Mereka semakin mengenal dan semakin dekat satu sama lain. Hal ini disebabkan mereka menggunakan tipe kolaborasi dalam menyelesaikan setiap konflik di berbagai area yang ada. Dengan tipe kolaborasi, solusi yang tercapai adalah solusi yang memuaskan Alvin maupun Ria.

Sementara pada pasangan B, mereka merasa tidak puas dengan perkawinannya dan merasa tidak ada peningkatan kualitas hubungan suami-istri pada perkawinan mereka. Hal ini disebabkan Doni dan Yuli terus menerus menggunakan tipe kompetisi dalam menyelesaikan setiap permasalahan di berbagai area konflik, termasuk masalah-masalah yang sebenarnya bersifat sederhana dan praktis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pasangan suami istri mengalami konflik

masa awal perkawinan pada area-area berikut: hubungan dengan keluarga besar, keuangan, pekerjaan, ekspresi cinta dan hubungan seksual, dan aktivitas sosial dan rekreasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Landis dan Landis (1970) yang menyatakan beberapa area penyesuaian dalam perkawinan adalah masalah keuangan keluarga, relasi dengan keluarga masing-masing pasangan, kehidupan seksual, aktivitas sosial dan rekreasi, relasi dengan teman, kehidupan spiritual, dan cara mengasuh anak. Namun demikian, pada partisipan penelitian ini tidak ditemukan konflik di area spiritual dan cara mengasuh anak. Hal ini disebabkan tidak adanya perbedaan agama dan belum adanya rencana (atau pun perwujudan) untuk memiliki anak. Area konflik yang ternyata juga menyebabkan masalah besar adalah kebiasaan hidup sehari-hari yang sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Davidson dan Moore (1996) yang menyatakan beberapa hal yang sering menjadi konflik suami istri adalah masalah-masalah komunikasi, tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan, serta kurangnya waktu, perhatian, dan afeksi dari pasangannya, dan kebiasaan-kebiasaan personal yang sederhana (seperti: cara menggosok gigi, kebiasaan sebelum tidur).

Mengenai penyebab terjadinya konflik suami istri pada masa awal perkawinan, hasil penelitian menunjukkan penyebab utama adalah perbedaan prinsip nilai dan cara hidup, serta karakteristik kepribadian. Selain itu, saat pasangan menikah, mereka mengalami kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi pada pasangan masing-masing. Walaupun pasangan B sudah berpacaran selama 8 tahun, ternyata durasi hubungan tidak memperkecil kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut. Ketiga penyebab konflik di atas semakin diperparah dengan ketrampilan komunikasi pasangan yang kurang adekuat (kurang asertif dan komunikatif). Hal ini sesuai dengan pendapat Davidson dan Moore (1996) yang menyatakan beberapa penyebab utama

terjadinya konflik perkawinan adalah tingkah laku yang tidak diinginkan, kesenjangan antara harapan peran – performa, keberagaman nilai, dan adanya defisit dalam komunikasi.

Peneliti menemukan adanya keterkaitan antara tipe resolusi konflik yang digunakan dan dampak konflik. Tipe resolusi konflik yang bersifat memuaskan kedua belah pihak (tipe kolaborasi) memberikan dampak yang positif terhadap hubungan perkawinan itu sendiri, berupa peningkatan kualitas pengenalan dan pemahaman antar suami dan istri yang akhirnya meningkatkan kedekatan dan keintiman hubungan suami-istri tersebut. Sebaliknya, solusi yang bersifat hanya memuaskan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya (tipe kompetisi) akan berdampak negatif terhadap hubungan suami-istri tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hocker dan Wilmot (2001) yang menyatakan bahwa tipe kolaborasi merupakan tipe resolusi konflik yang paling konstruktif, yang memberikan dampak positif bagi relasi perkawinan itu sendiri. Kolaborasi menunjukkan tingginya tingkat kepedulian seseorang terhadap kepentingan diri sendiri, kepentingan orang lain, adanya solusi yang sukses bagi masalah (*win-win solution*), dan peningkatan kualitas relasi itu sendiri. Sementara tipe kompetisi merupakan tipe resolusi konflik yang akan menyebabkan kehancuran sebuah hubungan. Hocker dan Wilmot (2001) menyatakan bahwa tipe kompetisi bukanlah tipe yang baik untuk digunakan dalam perkawinan dimana relasi itu sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting. Tipe kompetisi yang digunakan terus-menerus dalam perkawinan berkaitan dengan ketidakbahagiaan perkawinan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah pasangan suami istri mengalami konflik di berbagai area terkait dengan penyesuaian

pada masa awal perkawinan. Area utama yang menjadi sumber konflik adalah hubungan dengan keluarga besar dan keuangan. Penyebab utama konflik suami istri pada masa awal perkawinan adalah perbedaan prinsip nilai, cara hidup, dan karakteristik kepribadian. Bagaimana cara individu menyelesaikan konflik berhubungan erat dengan dampak konflik itu sendiri. Tipe resolusi konflik kolaborasi terbukti efektif dalam menyelesaikan masalah dalam berbagai area konflik. Tipe kolaborasi juga berdampak terhadap meningkatnya kualitas dan kepuasan perkawinan.

Saran

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut: Pertama, pada penelitian ini, partisipan penelitian cenderung homogen, di mana mereka memiliki suku bangsa, agama, dan level sosial ekonomi yang sama. Untuk penelitian selanjutnya, partisipan penelitian dapat dibuat menjadi lebih heterogen sehingga dapat muncul dinamika konflik dan resolusi konflik yang lebih kompleks.

Kedua, pada penelitian ini, pasangan suami-istri sama-sama belum memiliki anak, maka untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat dilibatkan juga pasangan suami-istri yang sudah memiliki anak. Dengan demikian dapat dilihat dinamika konflik suami-istri terkait area pengasuhan anak.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian, beberapa topik yang menarik untuk dapat diteliti lebih lanjut adalah pengaruh karakteristik kepribadian terhadap pemilihan tipe resolusi konflik, faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemilihan tipe resolusi konflik, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan ekspektasi individu terhadap perkawinan dan pasangan hidupnya.

Selanjutnya adalah saran untuk suami-istri. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran praktis terkait penyelesaian konflik yang efektif bagi pasangan suami istri yang baru menikah adalah :

(a). Komunikasi yang bersifat terbuka dan jelas di antara suami dan istri, agar masing-masing pihak dapat mengerti kebutuhan, pikiran dan perasaan pihak lain. (b). Kemampuan untuk bersikap asertif. (c). Kepedulian terhadap kepentingan pasangannya (bukan hanya kepentingan diri sendiri) dan kemampuan untuk melihat diri dan pasangan sebagai satu kesatuan ("We") bukan sebagai individu yang berdiri sendiri ("I" dan "You"). Hal ini membuat tercapainya solusi yang memuaskan untuk "We" (suami istri sebagai satu kesatuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Duffy, K.G., Kirsh, S.J., & Atwater, E. (2011). *Psychology for Living*. New York: McGraw-Hill.
- Banister, P., Burman, E., Parker, I., Taylor, M. & Tindall, D. (1994). *Qualitative*
- Christie, D. J., Wagner, R. V., Winter, D. D. N. (2001). *Peace, Conflict, and Violence: Peace Psychology for The 21st Century*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Clinebell, H.J. & Clinebell, C.H. (2005). *The Intimate Marriage* (online). Diakses 28 Pebruari 2006 dari <http://www.indonesia.com/bpost/032005/8/ragam/art-1.htm>.
- Davidson, J. K., Moore, N. B. (1996). *Marriage and Family : Change and Continuity*. Boston : Allyn and Bacon,
- Duvall, E. M., Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row.
- Eshelman, J. R. (1985). *The Family : An Introduction*. Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Fisher, E. O. (1974). *Divorce : The New Freedom : A Guide to Divorcing and Divorce Counseling*. New York : Harper & Row.

- Landis, P. H. (1954). *Your Marriage and Family Living*. New York : McGraw-Hill.
- Landis, J. T., Landis, M. G. (1970). *Personal Adjustment, Marriage, and Family Living 5th ed*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Lasswel, M., & Lasswel, T. (1987). *Marriages and The Families 2nd ed*. California : Wadsworth.
- Minichiello, V., Aroni, R., Timewell, E., & Alexander, L. (1995). *In-depth Interviewing 2nd ed*. Australia : Addison Wesley Longman.
- Myers, D . G. (2013). *Exploring Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Patton, M. Q. (1990). *Research Decision ; Quantitative and Qualitative Perspective*. Toronto : HJB.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. LPSP 3: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Regan, P. (2003). *The Mating Game : A Primer on Love, Sex, and Marriage*. California : Sage.
- Scanzonni, L., & Scanzonni,. (1981). *Men, Woman, and Change : A Sociology of Marriages and Family*. New York: McGraw-Hill.
- Scott, G. G. (2006). *Resolving Conflict With Others and Within Yourself*. California : New Harbinger.
- Wilmot, W. W., Hocker, J. L. (2001). *Interpersonal Conflict 6th ed*. New York : McGraw-Hill